

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Latar Belakang Bank BNI Syariah

BNI Syariah merupakan Unit Usaha Syariah dari Bank Nasional Indonesia (BNI) yang sekarang telah resmi menjadi Bank Umum Syariah. Dari awal didirikannya BNI pada tanggal 5 Juli 1946 secara resmi pertama kali yang dimiliki Indonesia, BNI menjadi pelopor terciptanya berbagai produk dan layanan jasa perbankan. Tidak hanya melalui dengan produk dan layanan jasa perbankan BNI memperluas perannya dengan melayani kebutuhan transaksi perbankan masyarakat umum mulai dari Bank Sarinah di mana bank tersebut dikhususkan untuk perempuan, kemudian Bank Terapung, sampai dengan Bank Bocah di mana dikhususkan untuk anak-anak. BNI bertekad akan menciptakan value pada karya-karyanya dan terus menerus berinovasi dan berkreasi, agar dapat bersaing di industri perbankan yang semakin kompetitif.

BNI dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kehadirannya sangat penting dalam dunia perbankan. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada BNI karena menjadikan BNI sebagai pilihan untuk tempat menyimpan segala macam kekayaan yang terpercaya dari masyarakat. Permintaan akan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah pun mulai bermunculan dan pada akhirnya BNI membuka layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan konsep dual system banking,

yaitu menyediakan layanan perbankan umum dan syariah sekaligus. Dengan berlandaskan UU Nomor 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 BNI Syariah membuka 5 kantor cabang syariah di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Tahun berikutnya BNI syariah membuka kembali 5 kantor cabang syariah yaitu dua kantor cabang di Jakarta, Bandung, Makassar, dan Padang.

BNI Syariah yang pada saat itu masih berstatus sebagai Unit Usaha Syariah dari Bank Nasional Indonesia (BNI) terus membuka cabangnya di Indonesia sampai terhitung ada 31 kantor cabang. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 PT Bank BNI Syariah diberikan izin usaha. Status BNI Syariah sebagai Unit Usaha Syariah dinyatakan bersifat temporer dan akan dilakukan spin-off tahun 2009. Pada tanggal 19 Juni 2010 BNI Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Beroperasinya BNI Syariah dari awal hingga sekarang ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan. Komitmen Pemerintah untuk mengembangkan perbankan syariah juga semakin kuat dan kesadaran dalam keunggulan produk-produk perbankan syariah juga semakin meningkat di kalangan masyarakat.¹

¹ www.bnisyariah.com

2. Visi dan Misi BNI Syariah

a. Visi BNI Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan maupun kinerjanya.

b. Misi BNI Syariah

1. Memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat dan peduli dengan kelestarian lingkungan.
2. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
3. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
4. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
5. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

B. Deskripsi Data dan Variabel

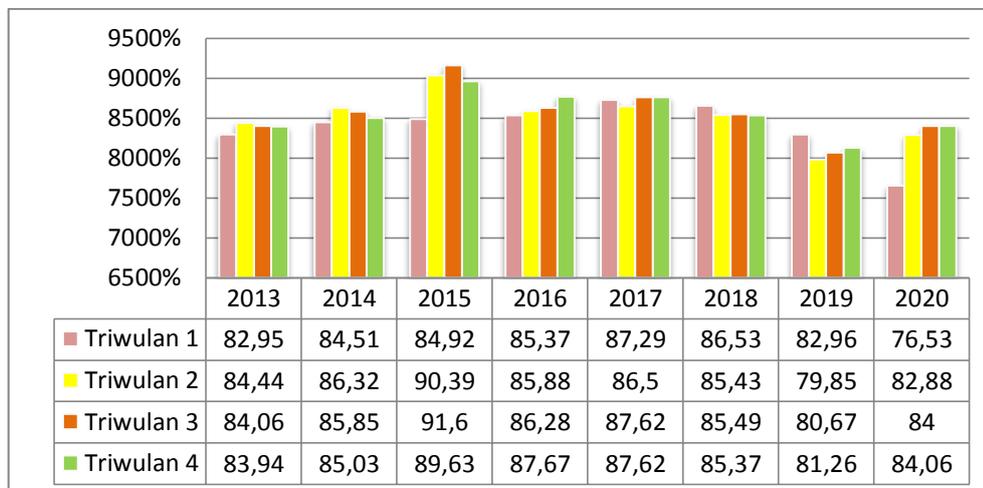
1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya, BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasinya.²

² Farrashita Aulia, "Pengaruh CAR, FDR, NPF,...." diakses pada 25 Juni 2021 pukul 14.01 WIB.

Grafik 4.1

BOPO) Triwulan PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah Periode 2012-2019 diolah

Grafik 4.1 menunjukkan bahwa besarnya BOPO PT. Bank BNI Syariah selama periode Tahun 2013-2020, pada tahun 2013 nilai BOPO terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 82,95% sedangkan nilai BOPO tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 84,44%. Pada tahun 2014 nilai BOPO terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 84,51% sedangkan nilai BOPO tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 85,85. Pada tahun 2015 nilai BOPO terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 84,92% sedangkan nilai BOPO tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 91,60%. Pada tahun 2016 nilai BOPO terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 85,37% sedangkan nilai BOPO tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 87,67%. Pada tahun 2017 nilai BOPO terendah pada triwulan II yaitu sebesar 86,50% sedangkan nilai BOPO tertinggi pada triwulan III dan IV yaitu sebesar 87,62%.

Pada tahun 2018 nilai BOPO terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 85,37% sedangkan nilai BOPO tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar 86,53%. Pada tahun 2019 nilai BOPO terendah pada triwulan II yaitu sebesar 879,85% sedangkan nilai BOPO tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar 82,96%. Pada tahun 2020 nilai BOPO terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 76,53% sedangkan nilai BOPO tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 84,06. Sedangkan nilai BOPO tertinggi pada

2. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah yang akan mengakibatkan pendapatan dari pembiayaan yang diberikan. Hal tersebut akan mempengaruhi laba yang diperoleh Bank syariah sehingga menimbulkan turunya Market Share.³ Non Performing Financing pada dasarnya disebabkan oleh faktor intern dan eksteren. Faktor internal dapat berupa ketidak mampuan dalam mengelola usaha (mismanagemetn) dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pembiayaan (side streaming).⁴

Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga, dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang tidak berkembang saat ini (*sunset industry*). Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank.

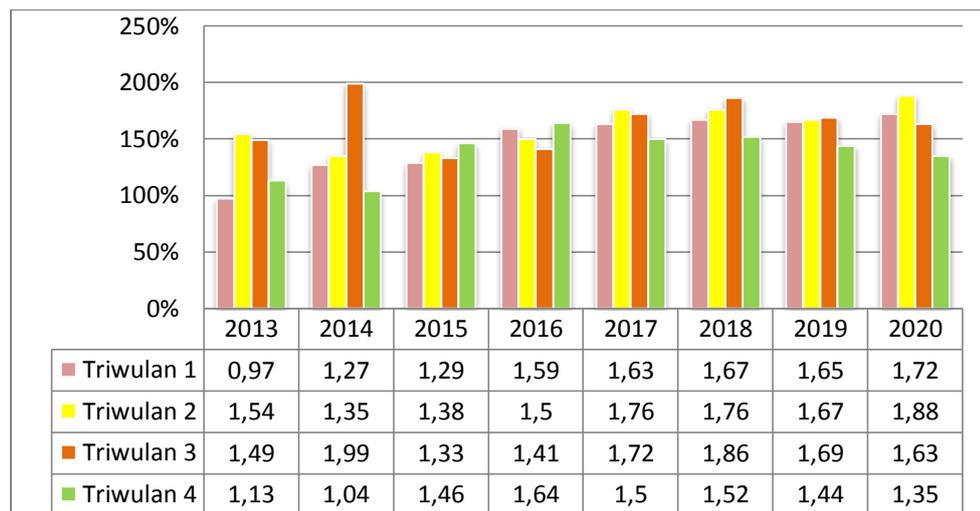
³ Lukman Dendawijaya, "*Manajemen Perbankan*".....hal. 52

⁴ Mahmoedin, "*Melacak Kredit Bermasalah*", (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 204),hal.52

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2013-2020. Berikut tabel Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Mandiri periode 2013 sampai 2020 :

Grafik 4.2

(NPF) Triwulan PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah Periode 2012-2019 diolah

Berdasarkan Grafik 4.2 rasio pertumbuhan *Non Performing Financing* selama delapan tahun terakhir ini mengalami fluktuasi setiap tahun nya. Pada tahun 2013 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 0,97% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 1,54% . pada tahun 2014 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan 1,04% sedangkan nilai *Non Performing financing* tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 1,99%. Pada tahun 2015 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan 1,29% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 1,46%. Pada tahun 2016 nilai *Non Performing*

Financing terendah pada triwulan III yaitu sebesar 1,41% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 1,64%. Pada tahun 2017 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 1,50% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 1,76%.

Pada tahun 2018 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 1,52% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 1,86%. pada tahun 2019 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 1,44% sedangkan nilai *Non Performing financing* tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 1,69%. Pada tahun 2020 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 1,35% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 1,88%.

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan kecukupan modal dari sebuah bank. CAR didasarkan pada perbandingan antara modal dan aktiva berisiko.⁵ Rasio tersebut menjadi salah satu indikator kesehatan bank. Jika nilai CAR semakin besar maka kondisi suatu bank semakin baik dan mampu menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki bank maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk

⁵ Zainul Arifin, “*Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*”, (Jakarta : AlvaBet, 2002), hal.162

keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan penyaluran pembiayaan.⁶

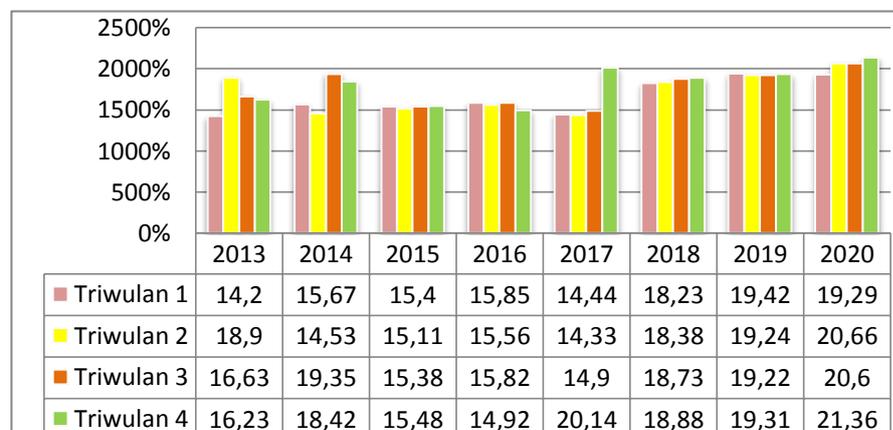
semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan pangsa pasar.

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Non Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2013-2020. Berikut tabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah Mandiri periode 2012 sampai 2019 :

Grafik 4.3

(CAR) Triwulan PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2020

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah Periode 2012-2019 diolah



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah Periode 2012-2019 diolah

⁶ Lukman Dendawijaya, "Manajemen perbankan"hal.122

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat pada tahun 2013 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 14,2% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 16,63%. Pada tahun 2014 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan III yaitu sebesar 19,35% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 19,35%. Pada tahun 2015 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan II yaitu sebesar 15,11% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 15,48%. Pada tahun 2016 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan II yaitu sebesar 14,92% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 14,92%. Pada tahun 2017 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan III yaitu sebesar 14,90% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 20,14%.

Pada tahun 2018 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 18,23% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 18,88%. Pada tahun 2019 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan III yaitu sebesar 19,22% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar 19,42%. Pada tahun 2020 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 19,29

sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 21,36%.

4. Profitabilitas (ROA)

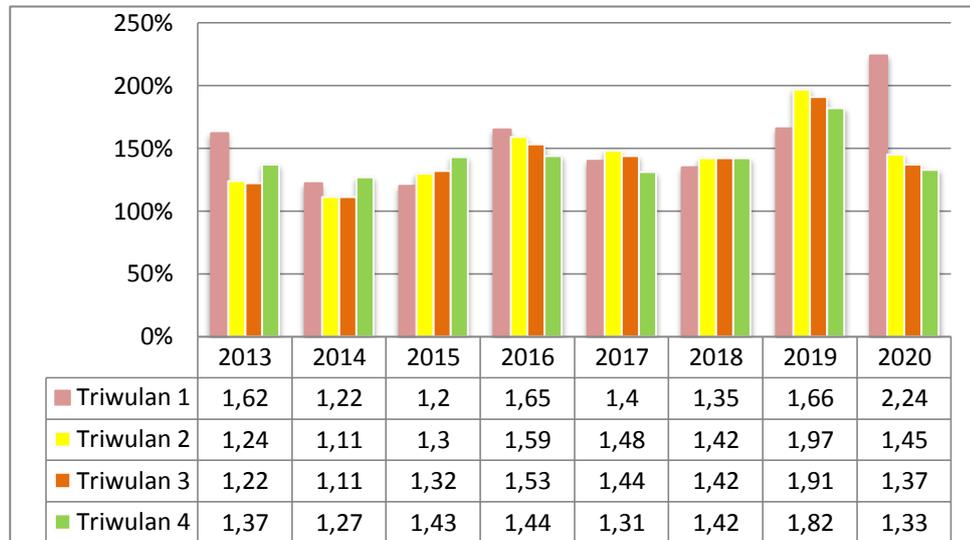
Rasio *profitabilitas* terbagi dalam beberapa jenis, salah satu diantaranya adalah berhubungan dengan aset yang dikenal dengan istilah *Return On Assets* (ROA). Salah satu cara mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan rasio ROA (Return On Assets). Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Analisis ROA merupakan metode yang baik digunakan dalam memaksimalkan laba dan investasi perusahaan. Biasanya disajikan dalam bentuk persen yang menunjukkan keuntungan finansial dan investasi.⁷

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

⁷ James D. Lenskold, "*Marketing ROI The Path To Campaign*,.....hal. 53-54.

Grafik 4.4

Profitabilitas (ROA) Triwulan PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah Periode 2012-2019 diolah

Grafik 4.4 menunjukkan bahwa besarnya ROA PT. Bank BNI Syariah. Selama periode tahun 2013-2020. Pada tahun 2013 nilai ROA terendah pada triwulan yaitu sebesar 1,22% sedangkan nilai ROA tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar 1,62%. Pada tahun 2014 nilai ROA terendah pada triwulan II dan III yaitu sebesar 1,11% sedangkan nilai ROA tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 1,27%. Pada tahun 2015 nilai ROA terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 1,20% sedangkan nilai ROA tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 1,43%. Pada tahun 2016 nilai ROA terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 1,44% sedangkan nilai ROA tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar 1,65%. Pada tahun 2017 nilai ROA terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 1,31% sedangkan nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 1,48%.

Pada tahun 2018 nilai ROA terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 1,35% sedangkan nilai ROA tertinggi pada triwulan II, III dan IV yaitu sebesar 1,42%. Pada tahun 2019 nilai ROA terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 1,66% sedangkan nilai ROA tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 1,97%. Pada tahun 2020 nilai ROA terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 1,24% sedangkan nilai ROA tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar 2,24%.

C. Pengujian Data

1. Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai dari periode 2012-2020 dengan data sebanyak 32 data pengamatan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel independen (BOPO, NPF, CAR) dan variabel dependen (ROA).

Tabel 4.1

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	32	76.53	87.67	83.7781	2.73669
NPF	32	1.04	1.88	1.5134	.21477
CAR	32	15.11	21.36	17.5750	1.89426
ROA	32	2.06	3.49	2.8384	.37711
Valid N (listwise)	32				

Sumber data : output SPSS diolah

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah semua variabel 32. Kemudian nilai minimum variabel BOPO adalah 76,53 sedangkan nilai maksimumnya adalah 87,67 dengan nilai rata-rata (*mean*) 83,7781. Selanjutnya nilai minimum variabel NPF adalah 1,04 sedangkan nilai maksimumnya adalah 1,88 dengan nilai rata-rata (*mean*) 1,5134. Selanjutnya nilai minimum variabel CAR adalah 15,11 sedangkan nilai maksimumnya adalah 21,36 dengan nilai rata-rata (*mean*) 17,5750. Selanjutnya nilai minimum variabel ROA adalah 2,06 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 2,8384.

2. UJI Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang normal. Dalam menguji normalitas suatu data dapat dilakukan dengan analisis grafik maupun analisis statistik, maka dari itu peneliti menggunakan analisis P-P Plot dan *Kolmogrov-Smirnov* sebagai berikut:

a. Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

Dalam menguji normalitas dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test membandingkan *Asm. Sig. (2-tailed)* dengan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$ untuk pengambilan keputusan dengan pedoman, yakni jika nilai probabilitas (*sig.*) $> 0,05$ maka data

berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai probabilitas (sig.) < 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.2

Uji Normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov-Smirnoc Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23427821
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.067
	Negative	-.106
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa N (jumlah data) yang digunakan sebanyak 32. Terlihat Asymp.Sig. (2-tiled) sebesar 0,200 lebih dari 0,05 maka distribusi data dianggap normal. Nilai signifikan atau nilai probabilitas < 0,05, distribusi data adalah tidak normal.

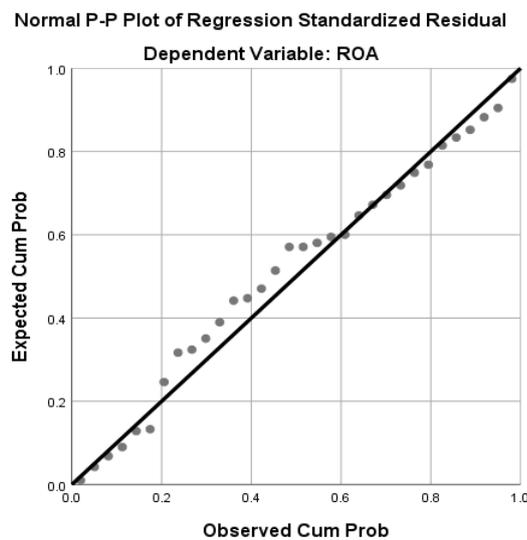
b. Uji Normalitas Data dengan Analisis Grafik P-P Plot

Analisis grafik P-P Plot digunakan untuk mendeteksi kenormalan nilai residual yang dilakukan melalui titik-titik plotting hasil output SPSS dengan kriteria apakah titik-titik plot tersebut berada disekitar mengikuti arah garis diagonal atau tidak. Jika titik-titik berada di sekitar atau

mengikuti garis diagonal, maka dapat dikatakan nilai residual berdistribusi normal, sedangkan jika titik-titik menjauh, dan tersebar tidak mengikuti garis maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

Grafik 4.5

Hasil Uji Normalitas Data dengan P-P Plot



5

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan Grafik Normal P-P Plot diatas dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena letak titik-titik plot berada mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linier berganda dapat terpenuhi.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari :

1. Melihat dari nilai tolerance :
 - a. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
 - b. Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
2. Melihat nilai VIF (Variance Inflation Facktor) :
 - a. Jika nilai $VIF < 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
 - b. Jika nilai $VIF > 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Tabel 4.3

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BOPO	.799	1.252
	NPF	.827	1.209
	CAR	.773	1.294

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Sumber : data skunder yang diolah dengan SPSS

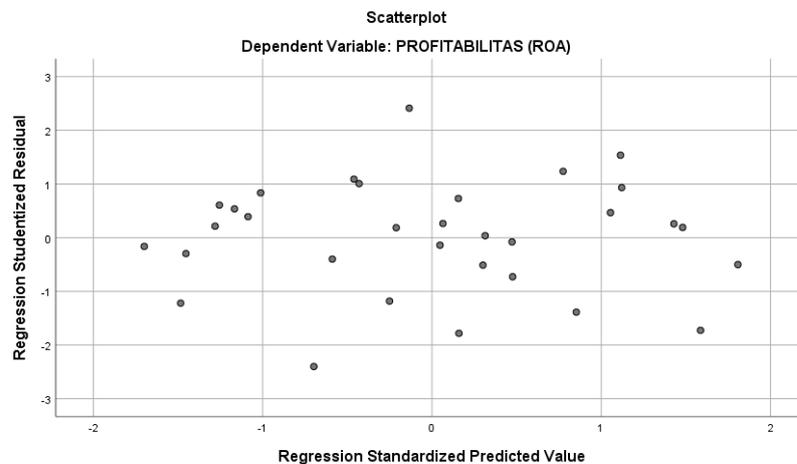
1. Nilai tolerance untuk BOPO = 0,799, untuk NPF = 0,827 dan untuk CAR = 0,773. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolerance data yang di uji $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
2. VIF untuk BOPO = 1,252, untuk NPF = 1,209 dan untuk CAR = 1,294. Dengan demikian, nilai VIF yang di hasilkan data yang di uji $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Dengan hasil tersebut, maka data ini layak di gunakan untuk penelitian.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Salah satu caranya dapat dilihat melalui gambar *scatterplot*. Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk *scatterplot* sebagai berikut :

Gambar 4.6

Hasil Uji Hetrokesdastisitas dengan Uji *Scatterplot*



Sumber data : output SPSS diolah

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu (y) adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu (x) adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Dari grafik 4.6 diatas terlihat titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka. Sehingga dapat disimpulkan data diatas tidak ada heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji korelasi antar anggota sampel atau data. Jika terdapat hubungan maka telah terjadi autokorelasi.

Dalam penelitian menggunakan uji Durbin Watson dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika angka DW dibawah -2 maka terjadi autokorelasi positif
- 2) Jika angka DW berubah di antara -2 sampai + 2 maka tidak terjadi autokorelasi
- 3) Jika angka DW diatas 2 maka terjadi autokorelasi negatif

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.614	.573	.24651	1.098

a. Predictors : (Constant), CAR, NPF, BOPO

b. Dependent Variable : Profitabilitas (ROA)

Sumber data : hasil output SPSS diolah

Berdasarkan hasil output di atas nilai Durbin Watson diperoleh sebesar 1,098. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson (d) yakni 1,098 berada diantara -2 dan +2. Dengan kata lain bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi sehingga model regresi bisa digunakan.

2. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji permasalahan analisis regresi yang melibatkan dari dua atau lebih variabel bebas.

Persamaan analisis regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Hasil uji analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.290	1.660		-2.585	.015
	BOPO	.050	.018	.364	2.770	.010
	NPF	.645	.227	.367	2.845	.008
	CAR	.111	.027	.558	4.179	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat digambarkan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y \text{ (ROA)} = 4,290 - 0,050 \text{ (BOPO)} + 0,645 \text{ (NPF)} + 0,111 \text{ (CAR)} + e$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar -0.429 menyatakan bahwa jika BOPO (X1), NPF (X2), CAR (X3), ROA (Y) dalam keadaan konstan (tetap) maka Profitabilitas (Y) nilainya sebesar =-0,429.
2. Koefisien Regresi X1 sebesar 0,050 bertanda positif, ini menunjukkan bahwa NPF mempunyai hubungan yang searah dengan Profitabilitas. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel NPF, maka akan menurunkan variabel Profitabilitas sebesar 0,050 dan sebaliknya jika

setiap penurunan 1 satuan unit variabel NPF, maka akan menaikinya variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif 0,429 menunjukkan bahwa BOPO terhadap Profitabilitas berpengaruh positif.

3. Koefisien Regresi X2 sebesar 0,645 bertanda positif ini menunjukkan bahwa NPF mempunyai hubungan searah dengan Profitabilitas. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel NPF, maka akan menaikkan variabel Profitabilitas sebesar 0,645 dan sebaliknya juga setiap penurunan 1 satuan unit variabel NPF maka akan menurunkan variabel Profitabilitas sebesar 0,645 satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif 0,645 menunjukkan bahwa NPF terhadap NPF berpengaruh positif.
4. Koefisien Regresi X3 sebesar 0,011 bertanda positif ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan searah dengan Profitabilitas, hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan satuan unit variabel CAR, maka akan menaikkan variabel Profitabilitas sebesar 0,011 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel CAR maka akan menurunkan variabel Profitabilitas sebesar 0,011 satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif 0,011 menunjukkan bahwa CAR terhadap Profitabilitas berpengaruh positif.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji apakah bisa atau tidak model regresi, dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan. Dalam statistik pengujian dilakukan yaitu, uji t dan uji F.

a. Uji t

Uji t (t-test) adalah pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau ($\alpha = 5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman, yakni kriteria pertama, jika Sig. $< 0,05$ maka H_0 di tolak, sedangkan jika Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Kriteria kedua, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Nilai t_{tabel} yang dapat dicari melalui rumus ($\alpha/2$; n-k-1 atau df residual), sehingga dalam kasus ini diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,048.

Tabel 4.6
Hasil Uji t (Test)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.290	1.660		-2.585	.015
	BOPO	.050	.018	.364	2.770	.010
	NPF	.645	.227	.367	2.845	.008
	CAR	.111	.027	.558	4.179	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : output SPSS diolah :

1) Pengaruh Variabel BOPO terhadap ROA

Berdasarkan output hasil SPSS diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk BOPO adalah sebesar 0,010. Jadi Sig. $0,010 < 0,05$ maka H_0

ditolak, artinya variabel BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui variabel BOPO, $t_{hitung} (2,770) > t_{tabel} (2,048)$, maka H_0 di terima, dalam hal ini variabel BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, artinya BOPO memiliki hubungan yang searah dengan ROA

2) Pengaruh variabel NPF terhadap ROA

Berdasarkan output hasil SPSS diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk NPF sebesar 0,008. Jadi Sig. $0,008 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel NPF berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) . diketahui variabel NPF, $t_{hitung} (2,845) > t_{tabel} (2,048)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, artinya NPF memiliki hubungan yang searah dengan ROA

3) Pengaruh Variabel CAR terhadap ROA

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, Sig. untuk CAR sebesar 0,000. Jadi Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel Car berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui variabel CAR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui variabel CAR, $t_{hitung} (4,719) > t_{tabel} (2,048)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, artinya CAR memiliki hubungan yang searah dengan ROA.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau ANOVA digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) . dalam pengujian ANOVA ada 2 kriteria, yakni jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

maka H_0 diterima. Kriteria berikutnya, jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.707	3	.902	14.850	.000 ^b
	Residual	1.701	28	.061		
	Total	4.409	31			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, NPF, BOPO

Sumber data : output SPSS diolah

Dari hasil output SPSS diatas didapatkan $\text{Sig.} (0,000) < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya disimpulkan bahwa BOPO, NPF, CAR, dan ROA berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA. Berdasarkan nilai F diperoleh F_{hitung} sebesar $(14,850) > F_{\text{tabel}}$ (k : sebesar 2,95 (diperoleh dari $df = n-k-1$ ($32-3-1 + 28$). Sehingga $F_{\text{hitung}} 14,850 > F_{\text{tabel}} (2,95)$ maka H_0 ditolak artinya bahwa BOPO, NPF, CAR, dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA).

c. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat hubungan keeratan antara variabel terikat terhadap variabel bebas. Dengan kata lain uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dalam hal ini nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R-Square*. Semakin tinggi nilai *R-Square*

berarti semakin baik model regresi yang digunakan. Nilai *R-Square* berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Berikut tabel yang menunjukkan nilai *R-Square*.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.614	.573	.24651	1.098

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Sumber data : output SPSS diolah

Hasil dari tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,573% variabel terikat rasio Profitabilitas (ROA) dijelaskan oleh variabel bebas terdiri dari BOPO, NPF, CAR dan sisanya 42,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian kecil variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.